

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Pada usia anak tersebut dipandang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya supaya pendidikannya perlu dikhususkan. PAUD bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak supaya nantinya mampu berfungsi sebagai manusia yang total berdasarkan falsafah suatu bangsa (Sunaryanto, 2015).

Pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak merupakan satu di antara jenjang pendidikan pada jalur formal. Peran pokok Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan beragam pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual supaya mampu melakukan adaptasi dengan kegiatan yang sesungguhnya di Sekolah Dasar. Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu tindakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional, 2018:1).

Maka berdasarkan rujukan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 Tahun pada kurikulum

pendidikan terdapat lima aspek perkembangan yang dapat dikembangkan yaitu: pertama perkembangan nilai-nilai agama moral, kedua perkembangan aspek fisik motorik, ketiga aspek perkembangan bahasa, keempat aspek perkembangan kognitif, kelima aspek perkembangan sosial emosional.

Aspek perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena bahasa dan keaksaraan merupakan proses yang terjadi sepanjang hayat dan sejak anak dilahirkan. Fungsi utama dari bahasa adalah membantu seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Winda Gunardi 2017:75). Ketika seorang anak mampu menyusun kalimat maka ia mampu berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Pengembangan berbahasa menurut Dahlan dalam Danim (2014:3) mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan menyusun kalimat sederhana tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan kalimat, juga mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia mampu berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkret. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya (Mulyadi 2015:18). Menurut Winda Gunardi (2014:1.35) bahwa ada empat macam bahasa yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Bahasa merupakan suatu sistem tata yang relatif rumit dan bersifat semantik (tata kata dan kalimat). Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) seperti mendengarkan dan membaca suatu informasi, juga ada yang bersifat ekspresif (dinyatakan) seperti berbicara dan menuliskan suatu informasi.

Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja kelak akan berpatokan pada perolehan kemampuan bahasa yang didapat semenjak saat sekarang, maka akan menjadikan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya. Kemampuan menyusun kalimat sederhana di Taman Kanak-kanak Miftahul Khair masih minim. Hal tersebut dibuktikan pada tahun ajaran sebelumnya anak-anak di kelompok B masih banyak yang belum mampu berbahasa dengan fasih lancar.

Pada pedoman guru TK diungkapkan jika pada pelaksanaan pembinaan dan perkembangan bahasa di TK sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak guna mengembangkan kemampuan berbahasa dan dalam memelihara ketertiban, hendaknya spontanitas anak bukan ditekan, dan sebaiknya diberikan pada suasana keakraban antara anak dengan guru, juga terpenuhinya syarat-syarat yang diambil dari lingkungan anak, sesuai dengan taraf usia dan taraf perkembangan anak.

Hasil observasi awal pada TK Miftahul Khair pada hari Selasa, 12 November 2019, kemampuan berbicara anak kurang baik secara padanan kata, penyusunan subjek dan objek, pilihan kata, maupun intonasi. Hal ini juga dilihat ketika anak diminta menjelaskan sesuatu juga memaparkan tentang sebuah pengalamannya sendiri, anak cenderung diam dengan tidak mau berkomunikasi walaupun sudah diarahkan oleh guru. Maka menurut peneliti, pembelajaran di TK Miftahul Khair dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak pembelajaran dengan cara guru menuliskan di papan tulis kemudian anak menuliskannya, kurang memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan suatu pendapatnya atau ide gagasan yang dimilikinya melalui keterampilan berbahasanya sehingga menjadikan anak kurang terampil (pasif) dalam berbicara dan kurang membawa anak untuk berani menyampaikan pendapat yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak TK Miftahul Khair melalui media yang tepat. Salah satu metode yang diasumsikan efektif dan sesuai dengan perkembangan anak adalah metode bercerita. Metode ini menurut peneliti sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih bersifat konkrit. Metode cerita berupa bercerita dengan menggunakan boneka jari. Hal ini dimana guru memilih cerita sesuai dengan tema dan menggunakan boneka jari, sementara anak menyimak. Pada kesempatan tersebut, sesekali guru menanyakan kepada anak tentang isi cerita tersebut dan secara bergantian mereka menjawabnya. Maka dari permasalahan tersebut, peneliti selanjutnya akan melakukan penelitian dengan mengangkat judul, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita di TK Miftahul Khair Desa Limbong.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang mampu dirumuskan adalah apakah dengan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok Taman Kanak-Kanak Miftahul Khair Desa Limbong melalui metode bercerita.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan guru untuk lebih kreatif dalam memberikan pelajaran yang lebih menarik dan anak aktif dalam pembelajaran.

1.4.3. Manfaat Kebijakan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak lebih termotivasi dan aktif dalam kegiatan bercerita sehingga mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dibatasi pada tindakan peningkatan kemampuan berbahasa dalam hal ini pada aspek berbicara anak Taman Kanak-Kanak Miftahul Khair dengan menggunakan metode bercerita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bahasa

2.1.1 Pengertian Bahasa

Menurut Winda Gunadi (2017:72) bahasa adalah kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran serta perasaan dinyatakan pada bentuk lambang serta simbol guna mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan tulisan, isyarat, tulisan, lisan, bilangan, mimik muka dan lukisan. Ada tiga model bahasa yaitu: 1). Mendengar, 2). Membaca, 3). Berbicara. Kemampuan bahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang bersifat semantik (tata kata dan kalimat), sedangkan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kalimat, bahasa bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) dan ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan bahasa ekspresif adalah berbicara atau mengucapkan suatu informasi guna berkomunikasi kepada orang lain.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak mampu berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Pengembangan berbahasa (Nurbiana Dhieni 2017: 45), mempunyai empat

komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Ke-empat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain meliputi kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi seara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Mengingat bahasa itu merupakan sistem lambang, maka manusia mampu berfikir dan berbicara tentang sesuatu yang abstrak, di samping yang konkrit. Anak-anak sebelum memasuki dunia pendidikan (masuk sekolah) ada kecenderungan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang mampu dipahami oleh orang tuanya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut Danim (2014: 23) bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan memperoleh pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga.

Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya. Kemampuan berbahasa di Taman Kanak-Kanak Miftahul Khair masih kurang. Hal tersebut dibuktikan pada tahun ajaran sebelumnya anak-anak di kelompok B masih banyak yang belum mampu berbahasa dengan lancar.

Sebagaimana dalam pedoman guru TK dikemukakan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dan perkembangan bahasa di TK hendaknya mempersiapkan prinsip-prinsip dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak dalam mengembangkan bahasa dan dalam memelihara ketertiban, hendaknya spontanitas anak sebaiknya jangan ditekan dan sebaiknya diberikan dalam suasana keakraban antara guru dengan anak didik, serta memenuhi syarat-syarat yang diambil dari lingkungan anak, sesuai dengan taraf usia dan taraf perkembangan anak sehingga aspek perkembangan anak mampu tercapai secara optimal.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah, metode yang digunakan terkadang terlalu monoton, sehingga dalam hal ini anak didik seringkali kurang memperoleh perhatian dari guru dalam mengungkapkan sebuah perasaan atau idenya, sehingga kemampuan bahasa yang di miliki oleh anak tidak berkembang secara optimal.

Selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung, dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah di sampaikan oleh guru.

Guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut perlu diadakan tindakan untuk membantu anak-anak tersebut, yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang membuat anak mejadi tertarik, dan ingin terus menerus aktif belajar hingga anak mampu berbahasa dengan baik seperti teman yang lainnya.

2.1.2 Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa dalam berkomunikasi adalah jembatan aspirasi sebagai sarana dalam hal menyampaikan atau mengungkapkan perasaan seseorang. Mengutip dari salah sumber, fungsi bahasa perorangan menurut Rini Hidayani (2017: 9-11), mengklasifikasikan bahwa bahasa anak-anak kecil terbagi menjadi beberapa fungsi, diantaranya yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Instrumental

Fungsi Instrumental yang ada dalam ungkapan bahasa, termasuk bahasa bayi, untuk meminta sesuatu (makanan, barang, dan sebagainya). Contoh seorang bayi atau anak yang lapar dia akan mengucapkan “makan-makan” atau “ma makan”; artinya, mama saya lapar minta makan. Contoh dalam bahasa dewasa “ saya pinjam buku ini”, “makanan ini untuk ibu”.

2. Fungsi Menyeluruh

Fungsi menyeluruh adalah ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu. Contoh:”Tolong ibu ambilkan buku di meja sana!”.

3. Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi yang ada dalam ungkapan yang menciptakan suatu iklim untuk hubungan antar pribadi. Contoh:”Halo kapan datang? Apa kabar selama dirantau? Kamu punya salam dari Eni. Terima kasih informasi kemarin”.

4. Fungsi Kepribadian

Fungsi kepribadian ialah yang termaktub dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi, contoh:”Saya senang dengan permainan ini, enak rasanya, ini mengasyikkan, saya sudah mengantuk, selamat malam”.

5. Fungsi Pemecahan Masalah.

Fungsi pemecahan masalah tertuang dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah atau persoalan, yaitu ungkapan yang menyatakan:”Coba uraikan bagaimana cara kerjanya”.

6. Fungsi Khayalan

Fungsi khayalan adalah ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura.

7. Fungsi Informasi

Menurut Danim (2015: 26) fungsi informasi merupakan fungsi yang paling lambat berkembang dalam diri anak, tetapi sayang paling banyak berada dalam lingkungan sekolah yaitu fungsi yang memberikan sesuatu hal (informasi) kepada orang lain. Menurut Otib Satibi Hidayat (2015: 45) fungsi bahasa tersebut untuk:

- a. Keterampilan Berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, dan membaca. Anak mampu menunjukkan dalam perilaku: menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, mendeskripsikan, melaporkan kejadian, menyatakan suka/tidak, meminta ijin, bantuan, mengemukakan alasan, memerintah atau menolak sesuatu.
- b. Keterampilan mendengar mampu ditunjukkan oleh anak dalam perilaku: mendengarkan perintah dan pertanyaan, mendengarkan orang yang sedang bercerita, dan mendengarkan orang yang sedang memberi petunjuk.
- c. Keterampilan berbicara mampu ditunjukkan oleh anak dalam perilaku: mengembangkan keterampilan bertanya, lebih aktif menyiapkan kegiatan yang mampu dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggunakan berbagai kegiatan yang bervariasi.

d. Keterampilan membaca adalah kegiatan yang melibatkan unsur auditori (pendengaran) dan visual (pengamatan). Membaca membuat pengetahuan menjadi bertambah, banyak hal-hal positif yang mampu kita ambil melalui membaca.

Menurut Mulyadi (2015: 27) membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca bagi anak untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pemerolehan bahasa terbagi menjadi 2, yaitu: (a) Pemerolehan bahasa pertama, yaitu seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. Dengan demikian bahasa ibu (bahasa pertama) menjadi salah satu sarana bagi seorang anak untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian, gagasan, harapan dan sebagainya. Bahasa pertama memiliki ciri-ciri sebagai berikut: belajar tidak sengaja, berlangsung sejak lahir, lingkungan keluarga sangat menentukan, motivasi ada karena kebutuhan, banyak waktu untuk mencoba bahasa, dan kesempatan untuk berkomunikasi.

Rini Hidayani (2017:13) menyatakan strategi pemerolehan bahasa pertama antara lain: Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa pada umumnya menggunakan 4 strategi yaitu: Strategi pertama adalah meniru/imitasi. Berbagai peneliti menemukan berbagai jenis peniruan atau imitasi, seperti: imitasi spontan, imitasi perolehan, imitasi segera, imitasi lambat, imitasi perluasan. Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa melalui sarana komunikasi linguistik dan non linguistik (mimik, gerak, isyarat, suara dan sebagainya). Strategi ketiga adalah strategi umpan balik, yaitu umpan balik antara

strategi produksi ujaran (ucapan) dengan responsi. Strategi keempat adalah apa yang disebut prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman” gunakan beberapa prinsip operasi umum untuk memikirkan serta menggunakan bahasa” (hindarkan kekecualian, prinsip khusus: seperti kata: berajar menjadi belajar). (b) Pemerolehan bahasa kedua adalah bahasa ibu, bahasa asli adalah bahasa utama. Bahasa kedua adalah berwujud bahasa asing atau bahasa Indonesia. Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi di negara tertentu, bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi, dan pendidikan.

Strategi belajar bahasa kedua yaitu dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa kedua perlu diperhatikan beberapa strategi yang mampu diterapkan. Menurut Danim (2014: 57) menjelaskan ada 10 strategi dalam proses pembelajaran bahasa, yaitu: 1) Strategi perencanaan dan belajar positif, 2) strategi aktif, 3) strategi empatik, ciptakan empatik pada waktu belajar bahasa, 4) strategi formal, 5) strategi eksperimental, 6) strategi semantik, 7) strategi praktis, 8) strategi komunikasi, 9) strategi monitor, dan 10) strategi internalisasi. Winda Gunadi dan kawan kawan (2014: 25) menyebutkan ciri-ciri pelajar yang baik ketika proses belajar bahasa:

- a. Ia mau dan menjadi seorang penerka yang baik (mampu menerka bentuk yang grametikal dan yang tidak grametikal).
- b. Suka berkomunikasi kadang-kadang tidak malu terhadap kesalahan dan siap memperbaikinya; belajar setelah berbuat salah.
- c. Suka mengikuti perkembangan bahasa.
- d. Praktis, tidak terlalu teoritis.

- e. Mengikuti ujarnya dan membandingkannya dengan ujaran yang baku, ini untuk pelafalan.
- f. Mengikuti perubahan makna sesuai konteks sosial.

Berdasarkan beberapa argumen di atas fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi yang bertujuan untuk mencapai maksud/ungkapan.

2.1.3 Pengembangan Bahasa Anak

Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa. Menurut pendekatan teoritis terhadap perkembangan bahasa anak mampu terjadi secara alami merupakan bawaan sejak lahir, untuk mengembangkan kemampuan tersebut diperlukan penguatan atau stimuli, baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Nurbiana Dhieni (2017: 31) salah satu hal yang paling pesat dalam perkembangan balita adalah kemampuan berbahasa. Masa balita sangat tepat untuk belajar bahasa karena masih sedikitnya perbendaharaan kata-kata yang dimiliki anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan bahasa tertentu akan menjadi fasih dengan bahasa tertentu. Pengembangan bahasa untuk anak usia 4 – 6 tahun (usia TK) difokuskan pada aspek menyimak, berbicara, dan membaca dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak akan memampukan banyak sekali kosa kata, sekaligus mampu mengekspresikan dirinya. Dengan kata lain pengembangan bahasa lebih diarahkan supaya anak mampu: (1) mengolah kata secara komprehensif. (2) mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang mampu dipahami oleh

orang lain. (3) mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain. (4) berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Pada minggu pertama masuk sekolah anak sudah mulai dilihat kemampuan berbahasanya dengan cara diajarkan berkenalan dengan teman dan dengan guru. Anak juga dilatih untuk mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya, baik itu pertanyaan dari teman maupun dari guru.

Selain itu anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang keluarga, teman di rumah, hobi/kesukaan, tempat tinggal dan lain-lain. Karena itu pengembangan kemampuan berbahasa disusun sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan anak. Ruang lingkup pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak mencakup pengembangan dan peningkatan berbahasa dalam:

1. Berbicara

Berbicara (dalam rangka keterampilan bahasa lisan, melatih cara berpikir dan membentuk konsep). Kemampuan ini mampu dicapai melalui kegiatan-kegiatan yang merangsang minat anak untuk berbicara, misalnya dengan pancingan pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari, menyebutkan nama benda-benda/gambar, menangkap isi cerita, berdialog, bercakap-cakap dengan teman, bercerita dan sebagainya.

Secara umum melalui kegiatan mendengar dan berbicara diharapkan anak mampu: a. Berbicara dengan penuh percaya diri. b. Menggunakan bahasa untuk memperoleh informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain. c. Menikmati buku, cerita dan irama. d. Mengembangkan kesadaran bunyi.

2. Mendengarkan

Mendengarkan (melatih anak menangkap dan memahami pembicaraan lain). Hal ini mampu dicapai melalui kegiatan-kegiatan, seperti mendengarkan cerita guru, mendengarkan cerita temantemannya, menerima dengan baik pesan yang disampaikan kepadanya, menanggapi suatu cerita, mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat, dan sebagainya.

3. Mengembangkan kosa kata

Mengembangkan kosa kata (dengan memperkenalkan berbagai jenis kata dalam bentuk kegiatan sehari-hari). Misalnya nama-nama binatang di sekitarnya, mengenalkan gambar-gambar dan menceritakan isi gambar, mengenalkan konsep waktu dan ruang, mengenalkan kata sambung, kata penghubung, kata imbuhan, kata sifat dan sebagainya.

2.2. Bercerita Bagi Taman Kanak-Kanak

2.2.1 Pengertian Bercerita

Bercerita menurut Hibanah Rahman (2002: 8) adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan suatu stimulan yang mampu membangkitkan anak terlibat secara mental.

Melalui cerita, aktivitas mental anak mampu melambung, melanglang buana melampaui isi cerita itu sendiri. Dengan demikian melalui cerita, kecerdasan, emosional anak semakin terarah. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis (Gunarti W, 2008:5.3).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa bercerita adalah suatu

bentuk komunikasi yang disampaikan secara lisan guna untuk memperoleh atau memberikan suatu gambaran atau informasi mengenai sesuatu hal yang sedang dirasakan atau difikirkan untuk membangkitkan aktivitas mental anak.

2.2.2 Manfaat Bercerita

Manfaat Bercerita bagi anak usia dini sangat membantu dalam proses tumbuh kembang anak. Menurut Rini Hidayani (2017:45) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
3. Memacu kemampuan verbal anak.
4. Merangsang minat baca anak.
5. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Sedangkan menurut Danim (2014:21), manfaat bercerita adalah mampu memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak memperoleh tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Jadi, dalam kata lain manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga mampu memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

2.2.3 Tujuan Bercerita

Menurut Danim (2014:22) tujuan kegiatan bercerita bagi anak TK adalah untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak. Sedangkan informasi tentang lingkungan sosial meliputi orang yang berada dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat, tempat menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga mampu memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

2.2.4 Metode Bercerita Bagi Taman Kanak-Kanak

Metode adalah cara mengajar, sedangkan metode pada hakikatnya adalah suatu prosedur untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan (Ali Nugraha 2015:16). Metode yang digunakan di Taman Kanak-kanak mesti yang sesuai, karena kedekatan hubungan guru dengan anak-anak, guru akan mampu mengembangkan kekuatan yang sangat penting. Menurut Widia Pekerti (2017:11) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru dapat menarik, dan mengundang perhatian anak tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak. Metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis (Winda Gunardi 2017:25) Bila isi cerita itu dikaitkan dengan kehidupan anak TK, maka mereka mampu memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah menangkap isi cerita. Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita dapat diusahakan mampu memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan.

Dunia kehidupan anak-anak itu mampu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita dapat diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK Miftahul Khair yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Berdasarkan pada argumen di atas penulis menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara untuk memberikan pengalaman baru bagi anak.

2.2.5 Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak TK

Menurut Miftahul Huda (2015:12) metode yang akan digunakan dalam program kegiatan anak di Taman Kanak-kanak dapat mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Yang dimaksud karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai. Untuk mengembangkan kreativitas anak, metode-metode yang digunakan adalah metode-metode yang mampu menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi. Untuk mengembangkan emosi anak dengan menggunakan metode-metode yang menggerakkan anak, mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara verbal dan tepat.

Guna mengembangkan kemampuan motorik anak mampu digunakan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera, oleh karena itu perlu menciptakan lingkungan aman dan menantang, dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, tidak menimbulkan perasaan takut dan cemas dalam penggunaannya. Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak mampu dipergunakan metode berbentuk kebiasaan-kebiasaan yang didasari nilai-nilai agama dan moral pancasila supaya anak mampu menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut dalam masyarakat seperti kebiasaan kerja, menghargai waktu, dan kebiasaan memelihara lingkungan (Danim 2014:17).

Berdasarkan argumen di atas, penulis menyimpulkan manfaat bercerita adalah untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dan untuk

mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide yang diaturkan. Persyaratan bercerita yang baik Menurut Winda Gunardi (2007:27).

Metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak meliputi: bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, pemberian tugas. Metode bercerita mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK.

Menurut Nurbiana Dhieni (2017:58) tehnik yang mampu digunakan dalam menerapkan metode bercerita adalah: (1) Membaca langsung dari buku cerita, (2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, (3) Bercerita dengan menggunakan papan planel, (4) Bercerita dengan menggunakan media boneka dan (5) bermain peran dalam suatu cerita.

Menurut Widia Pekerti (2017:34) penerapan kegiatan bercerita mampu dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti:

1. Bercerita tanpa alat peraga hanya akan mengandalkan kemampuan verbal orang yang memberikan cerita;
2. Bercerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka, gambar-gambar dan benda lain;
3. Bercerita dengan cara menggunakan buku cerita (*story reading* dalam hal ini tidak diperlukan kemampuan fantasi, imajinasi, dan olah kata dari orang-orang yang bercerita, melainkan hanya oleh intonasi dan suara;
4. Bercerita dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerakan seperti pantomim, film kartun tanpa bicara, opera dan sebagainya;
5. Bercerita melalui alat pandang (*Audio Visual*) yaitu mampu berupa kaset, televisi, video, dan sebagainya. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang

menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.

Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita mampu menggetarkan perasaan anak. Guru mampu memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui pendengaran anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak.

Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami.

2.2.6 Kaitan Metode Bercerita dengan Bahasa Anak

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih mendengarkan. Melalui mendengarkan untuk memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati serta mampu mengkomunikasinya dengan bahasa yang baik dan benar.

Memberi pengalaman belajar dengan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Metode bercerita ini juga merupakan suatu peluang bagi anak untuk mampu mempraktekkan bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari (Danim 2014:36).

2.2.7 Langkah-Langkah dalam Bercerita

Adapun mengenai langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak salah satunya adalah dengan merujuk kepada pendapat salah seorang ahli, menurut Danil (2017) adalah sebagaimana yang tertera berikut ini:

1. Anak memperlihatkan guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
2. Anak memperhatikan penjelasan singkat guru tentang alat peraga tersebut.
3. Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita.
4. Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita.
5. Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari guru.
6. Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat tersebut.
7. Setelah selesai bercerita guru memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan kesimpulan cerita tersebut.
8. Guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak.
9. Guru menjelaskan kegiatan evaluasi dengan bertanya tentang isi cerita, tokoh cerita, isi gambar, dan memberi kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali serta memberi kesempatan bagi anak untuk bertanya.

2.3. Kerangka Konseptual

Penggunaan metode pembelajaran bahasa yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini merupakan kunci keefektifan pembelajaran. Salah satu metode yang diasumsikan efektif dan sesuai dengan perkembangan anak adalah metode bercerita. Metode ini menurut peneliti sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih bersifat konkrit. Secara sederhana kerangka konseptual mampu digambarkan sebagai berikut:



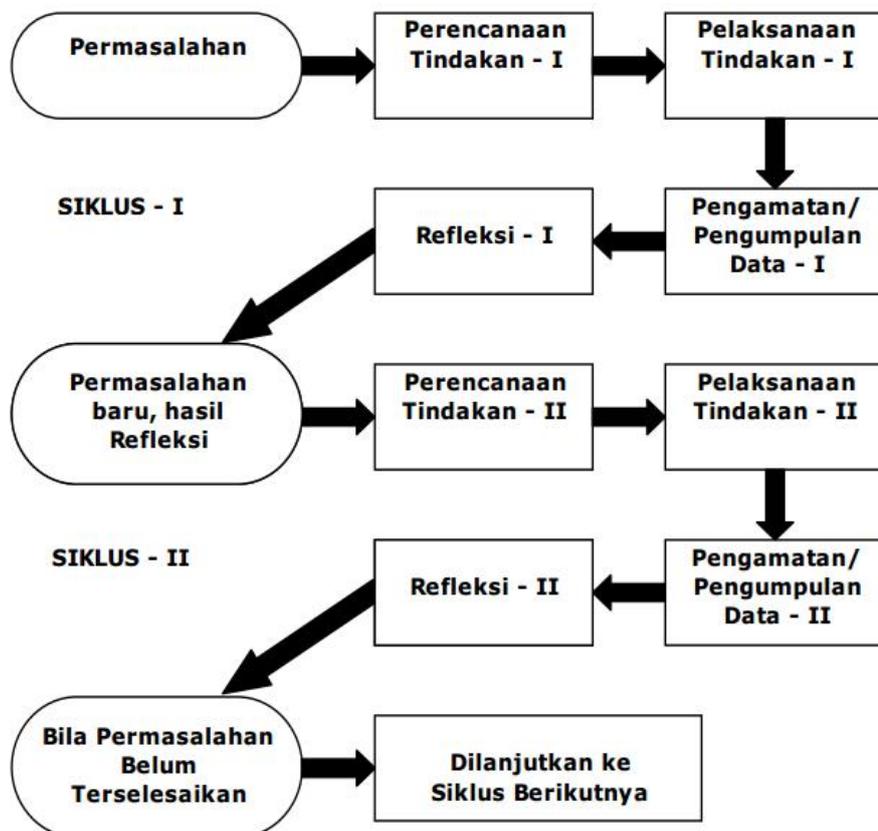
Gambar 2.1: Kerangka Pikir

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah model penelitian yang dilakukan ini. Penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) dimana dilakukan oleh peneliti sebagai guru di kelasnya atau berkolaborasi secara bersama orang lain melalui upaya merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara bersama-sama serta partisipatif dengan tujuan dalam rangka memperbaiki juga melalui tindakan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.(IGAK Wardani 2017:17).

Secara sederhana siklus PTK mampu digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1: Siklus PTK

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tentang mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*), apa (*what*), dan bagaimana (*how*) penelitian dilakukan. Penelitian tindakan kelas seyogyanya dilaksanakan dengan cara kolaboratif, agar mencegah aspek subjektivitas peneliti. Pada penelitian tindakan kelas, ada kegiatan pengamatan atau observasi terhadap diri sendiri, yaitu ketika peneliti menggunakan pendekatan, model, atau metode pembelajaran sebagai upaya tindakan menyelesaikan masalah ketika praktik penelitian. Dibutuhkan teman sejawat guna menilai kegiatan tersebut. Pelaksanaan pada tahapan perencanaan, peneliti lakukan dengan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran dan instrumen pengamatan (observasi).

2. Tahapan Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahapan pelaksanaan, dilaksanakan langkah implementasi atau penggunaan perencanaan tindakan adalah pembelajaran bahasa melalui metode bercerita pada anak TK Miftahul Khair Desa Limbong. Ada pelaksanaan kegiatan ini, peneliti mengikuti perencanaan yang telah dibuat. Dengan demikian pada tahapan ini agar pembelajaran dapat berjalan normal seperti biasanya sesuai dengan rencana pembelajaran. Upaya pengamatan secara objektifitas berdasarkan situasi pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kegiatan ini penting guna pencapaian penelitian tindakan kelas serta untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.

3. Tahapan Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan tahapan pengamatan terdapat dua hal yang perlu untuk diamati, yaitu pelaksanaan pembelajaran bercerita anak dan aktivitas belajar anak TK Miftahul Khair Desa Limbong. Pengamatan pada kegiatan belajar peserta didik

dilaksanakan sendiri oleh peneliti ketika melakukan pembelajaran. Adapun pengamatan pada kegiatan pembelajaran, peneliti akan meminta partisipasi teman sejawat yang berposisi selaku partner guna melakukan kegiatan pengamatan. Partner ini melakukan pengamatan pembelajaran sesuai dengan instrumen yang telah peneliti susun. Hasil pengamatan dari partner kelak akan bermanfaat atau akan dipakai oleh peneliti menjadi bahan refleksi pada perbaikan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya.

4. Tahapan Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi dilakukan saat partner telah selesai pada pengamatannya kepada peneliti ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat dalam bentuk diskusi hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh partner bersama peneliti. Tahapan ini partner menyampaikan sesuatu yang dianggap telah berjalan bagus serta hal yang belum terlaksana secara bagus ketika peneliti melakukan aktivitas pembelajaran. Penilaian pada refleksi kemudian dijadikan sebagai modal pertimbangan saat menyusun siklus pembelajaran berikutnya. Maka pada dasarnya, refleksi tidak lain adalah proses evaluasi, penyimpulan, penjelasan, pemaknaan, identifikasi, dan analisis tindak lanjut siklus selanjutnya (Agus Riyanto, 2016).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah yang dekat dari kediaman peneliti, yakni di Taman Kanak-Kanak Miftahul Khair yang terletak di Dusun Batumbali Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu sekitar 25 Kilometer sebelah utara Kota Palopo. Waktu penelitian direncanakan 12 hari pada bulan September 2020.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini semua yaitu anak TK Miftahul Khair Desa Limbong sekaligus yang berjumlah 13 orang.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1. Meningkatkan

Meningkatkan adalah proses menuju yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

3.4.2. Kemampuan berbahasa

Kemampuan berbahasa yang dimaksud di sini adalah pada aspek berbicara anak.

Ada beberapa faktor yang dijadikan ukuran kemampuan berbicara anak Yakni:

1. Aspek kebahasaan:
 - a. Ketepatan ucapan.
 - b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
 - c. Pilihan kata.
 - d. Ketepatan sasaran pembicaraan.
2. Aspek non kebahasaan:
 - a. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat.
 - b. Kesiediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain.
 - c. Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara.
 - d. Relevansi, penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

3.4.3. Metode bercerita

Anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya melalui dongeng.

Adapun langkah-langkah dalam bercerita adalah (Dhieni, 2017)

1. Guru memilih cerita sesuai dengan tema

2. Guru bercerita dengan menggunakan boneka jari atau boneka tangan
3. Anak menyimak cerita dari guru
4. Guru menanyakan kepada anak isi cerita.
5. Anak-anak bergantian menjawab pertanyaan dari guru berkaitan dengan isi cerita.

3.5. Sumber Data

Sumber data yaitu anak TK Miftahul Khair Desa Limbong berupa hasil observasi

3.6. Instrumen Penelitian

Adapun instrument observasi yang digunakan adalah dengan menggunakan kolom instrument sebagai berikut:

Tabel 3.1.Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Aspek yang Dinilai	Penilaian			
			BB	MB	BSH	BSB
Perkembangan Bahasa	Menyimak Perkataan Guru	Menyebutkan tokoh dalam cerita				
		Menyebutkan karakter tokoh				
		Menirukan cara bermain boneka				
		Menceritakan ulang di depan kelas				

Keterangan:

1. BB: Anak tidak dapat menyebutkan nama tokoh, karakternya, memainkan boneka dan bercerita ulang meski sudah di arahkan guru.
2. MB: Anak mulai dapat menyebutkan nama tokoh, karakternya, memainkan boneka dan bercerita ulang namun kadang ada kata yang kurang jelas.

3. BSH: Anak dapat menyebutkan nama tokoh, karakternya, memainkan boneka dan bercerita ulang dengan struktur kata yang jelas.
4. BSB: Anak dapat menyebutkan nama tokoh, karakternya, memainkan boneka dan bercerita ulang dengan struktur kata serta dan intonasi yang tepat.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai metode observasi atau pengamatan. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan dalam rangka menemukan jawaban serta mencari bukti-bukti terhadap gejala-gejala di lapangan penelitian dalam waktu yang ditetapkan sehingga mampu dijadikan alat pengumpul data untuk kepentingan analisis penelitian.

Metode ini penulis gunakan sebagai metode pokok, yang digunakan untuk mencari data berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan selama beberapa waktu dengan cara mencatat, memperhatikan, merekam, memotret guna mendapatkan data untuk dianalisis. Adapun data yang dihimpun yaitu kegiatan mengajarkan agama dan moral melalui bercerita di Miftahul Khair Desa Limbong.

3.8. Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan dilanjutkan dengan analisis data digunakan statistik deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari pengamatan pelaksanaan tindakan selanjutnya dianalisis dengan menarasikan hasil test belajar dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya untuk menguji hipotesis tindakan yang peneliti ajukan, dilakukan dengan menganalisis hasil belajar pada siklus pertama dengan hasil belajar pada siklus kedua.

Tabel 3.2 Skor Interpretasi

SKOR	INTERPRETASI
1	Kemampuan Berbahasa Belum Berkembang
2	Kemampuan Berbahasa Mulai Berkembang
3	Kemampuan Berbahasa Berkembang Sesuai Harapan
4	Kemampuan Berbahasa Berkembang Sangat Baik

Selanjutnya pemaparan data dilakukan secara sistematis dalam bentuk narasi dan dilengkapi dengan grafik maupun tabel frekuensi yang menguraikan persentase jumlah anak yang teramati dengan menggunakan rumus (Wardani, 2017):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana: P= persentase kemampuan membaca anak

f = jumlah anak yang mengalami perubahan

n= jumlah seluruh anak

3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan model pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan skor rata-rata anak. Pengukuran berdasarkan Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM) di TK Miftahul Khair Desa Limbong bahwa anak dikatakan tuntas belajar jika memperoleh skor minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari skor ideal, dan tuntas secara klasikal apabila terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II minimal 80% (Diknas, 2020).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini mulai dilakukan pada hari Rabu tanggal 2 sampai dengan tanggal 12 bulan September tahun 2020 bertempat di TK Miftahul Khair Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. TK Miftahul Khair Desa Limbong dengan nomor pokok satuan pendidikan 69938743 yang beralamat di Jalan Poros Desa, tepatnya di Dusun Batumebali Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dan dipimpin oleh Kepala TK Ibu, Nurjaya, S.Pd. dan sejumlah guru yaitu Nastia, Emi, dan Hasniati. Miftahul Khair Desa Limbong melaksanakan kegiatan pembelajaran sejak tahun 2016 dengan Surat Keputusan Izin Operasional 1250/DIKBUD/PAUD PNF/XI/2016.

TK Miftahul Khair Desa Limbong memiliki 1 ruang kelas dan 1 ruang kantor, dengan ukuran setiap ruangan yaitu 42m². TK Miftahul Khair Desa Limbong berada bersebelahan dengan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 381 Kanan, dan merupakan satu-satunya lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Desa Limbong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Sejak berdirinya, Miftahul Khair Desa Limbong telah menamatkan lebih dari 100 orang anak. TK Miftahul Khair Desa Limbong dikelola oleh Yayasan Pendidikan Miftahul Khair.

Subyek penelitian yaitu Peserta Didik TK Miftahul Khair Tahun 2020 dengan jumlah 13 orang anak terdiri dari 4 anak laki-laki dan 9 anak perempuan.

Berikut disajikan tabel nama-nama anak:

Tabel 4.1 Daftar Peserta Didik TK Miftahul Khair Tahun 2020

No	Nama Anak	Inisial Anak	Jenis Kelamin
1	Aisyah Safril	As	Perempuan
2	Alifah	Al	Perempuan
3	Aulia	Au	Perempuan
4	Dhifa	Dh	Perempuan
5	Feby	Fe	Perempuan
6	Hafiza	Hf	Perempuan
7	Hasmaul Husna	Hh	Perempuan
8	Indri Vani Astari	Iv	Perempuan
9	Ahmad Gibran	Ag	Laki-laki
10	Lintang Hartin	Lh	Laki-laki
11	Muhammad Fiqi	Mf	Laki-laki
12	Muhammad Sahrul	Ms	Laki-laki
13	Nandar Rahman	Nr	Laki-laki

Diketahui bahwa sistem pembelajaran yaitu pada sistem area kegiatan berpusat pada anak belum di gunakan secara maksimal dan lengkap.

4.1.2 Deskripsi Kondisi Pra-Siklus

1. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan Pra-siklus pertemuan pertama pada hari Selasa, 2 September 2020.

Langkah awal dari Pra-siklus yaitu; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. dalam pelaksanaan Pra-siklus pada pertemuan pertama ada dua kegiatan inti yang dilakukan yaitu:

- 1) Membuat Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)
- 2) Membuat Lembar Observasi Anak/Peserta Didik.

Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun adalah mengacu pada RPPH yang telah dibuat oleh TK Miftahul Khair yang kemudian disesuaikan dengan media yang digunakan. Tema yang dipilih adalah yang muatannya menyangkut “bercerita”.

Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), Tema pembelajaran “ Kisah tukang kebun rajin sedekah”. Langkah berikutnya adalah menyiapkan boneka jari, dilanjutkan kegiatan pembelajaran di kelas dengan tahapan:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pembelajaran dimana anak-anak masuk ke ruang kelas. Peneliti kemudian menyapa mereka dengan salam, mengabsen nama-nama anak serta menanyakan perihal kabar mereka hari itu. Peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dengan beberapa lagu anak.

b) Kegiatan Inti

Setelah melakukan apersepsi selanjutnya menjelaskan kepada anak tentang boneka jari yang akan menjadi media pembelajaran pada hari tersebut. Peneliti juga menjelaskan tentang aturan main pada kegiatan. Selanjutnya mengajak anak-anak mendengarkan cerita dengan peragaan boneka jari.

Setelah peneliti bercerita dengan menggunakan boneka jari, dilakukan proses Tanya jawab dengan anak-anak perihal cerita yang telah disampaikan berupa mengenai apa yang telah diceritakan, siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita, peneliti juga meminta tanggapan dari para anak tentang karakter tokoh dalam cerita seperti bertanya dengan pertanyaan “menurut kalian si tukang kebun itu baik atau jahat?, kenapa si tukang kebun dikatakan baik?, dimana kita bisa melihat kebun?, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang intinya meminta pendapat anak, dalam upaya untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa peserta didik.

Bagi anak yang menjawab saat ditanya, peneliti menyematkan stiker bintang di bajunya sebagai penghargaan dan apresiasi atas perhatiannya

c) Istirahat/makan

Usai kegiatan anak dipersilahkan istirahat dan bermain di halaman bersama teman-teman. Bersama para guru, peneliti tetap mengawasi anak bermain. Saat waktu bermain telah usai, anak-anak diminta untuk mencuci tangan mereka di tempat yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya satu persatu memasuki ruangan dan duduk secara rapi. Anak-anak dipersilahkan membuka bekal mereka untuk dimakan. Sebelumnya terlebih dahulu meminta mereka berdo'a bersama.

d) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meminta anak-anak untuk berdiri membentuk lingkaran. Melakukan evaluasi dan tanya jawab seputar apa saja yang telah dilakukan pada hari tersebut. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih kemampuan berbicara anak. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pelajaran apa yang telah dipelajari pada hari tersebut. Setelah selesai, peneliti tidak lupa memberikan nasehat kepada anak untuk senantiasa menjadi anak yang baik mengambil hikmah dari cerita Kisah tukang kebun rajin sedekah. Pembelajaran kemudian ditutup dengan mengajak anak-anak bernyanyi bersama, dilanjutkan dengan mengajaak peserta didik untuk berdo'a bersama dan bersalaman dengan seluruh guru.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berupa peneliti selaku guru memperkenalkan kepada anak terkait proses pembelajaran menggunakan boneka jari. Hal ini peneliti menggunakan jari sebagai pemeran dalam cerita yang disampaikan dan anak menyimak. Berikutnya guru mempersilakan kepada anak mengulang cerita tersebut menggunakan boneka jari.

3. Tahap Pengamatan (observasi)

Pada saat observasi semua kegiatan berjalan dengan lancar dan anak-anak sangat antusias saat mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan pengamatan saat anak mengulang menceritakan Kisah tukang kebun rajin sedekah. Pada saat menyusun kalimat-kalimat, anak masih belum dapat menyusun kalimat secara baik, beberapa anak-anak yang masih bingung dan ragu-ragu berbicara dan perlu bantuan guru. Oleh karena itu peneliti melanjutkan tahap pra-siklus ini hingga tiga kali pertemuan dengan kisah-kisah selanjutnya yaitu;

“Kisah persahabatan karena Allah dan Raja bijak menguji kepedulian Rakyatnya”.

Berdasarkan pengamatan pada kegiatan selanjutnya ini, tentang bagaimana anak-anak menceritakan ulang cerita yang telah disampaikan, ternyata masih ada beberapa anak justru balik bertanya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

4. Refleksi

Tahap refleksi ini dilaksanakan sebagai langkah awal dalam upaya untuk mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan berbahasa anak, pada tahap pra-siklus ini, diketahui anak-anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk perbaikan di pertemuan selanjutnya, diharapkan ada kemajuan dan peningkatan pada tahap Siklus I dari kemampuan berbicara anak melalui Metode Bercerita dengan menggunakan alat peraga lebih menarik yaitu boneka jari warna-warni.

Berdasarkan hasil analisis Pra-siklus dapat disimpulkan sebagai berikut: tidak ada anak mempunyai kemampuan bercerita berkembang sesuai harapan (BSH) atau sebesar 0 % dari jumlah siswa pada kelas tersebut. Empat anak atau

30% yang mempunyai kemampuan berbicara mulai berkembang (MB) dan lebih dari separuh yaitu sebanyak sembilan orang anak atau 70% yang masih mempunyai kemampuan berbicara belum berkembang (BB) dari 13 orang anak dalam kelas. Hasil observasi dan pengamatan sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Kondisi Awal Kemampuan Berbicara Anak

No	Nama	Skor Penilaian Anak																Skor	Rata rata
		Menyebut Tokoh dalam Cerita				Menyebut Karakter Tokoh Cerita				Memainkan Boneka Jari				Bercerita di Depan Kelas					
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB		
1	Aisyah	1				1				1				1				4	1
2	Alifah	1				1				1				1				4	1
3	Auliyah		2				2			1				1				6	1,50
4	Dhifa	1				1				1				1				4	1
5	Febi		2			1					2			1				6	1,50
6	Hafizah	1				1				1				1				4	1
7	Husna	1				1				1				1				4	1
8	Inri		2			1				1				1				5	1,25
9	Gibran	1				1				1				1				4	1
10	Lintang		2				2			1				1				6	1,50
11	Fiky	1				1				1				1				4	1
12	Shahrul	1				1				1				1				4	1
13	Rahman	1				1				1				1				4	1
Jumlah		9	4	-	-	11	2	-	-	12	1	-	-	13	-	-	-	59	14,75
Persentase (%)		69,23%	30,76%	-	-	84,61%	15,38%	-	-	92,30%	7,69%	-	-	100%	-	-	-		

Sumber: Hasil observasi anak pra-siklus

Keterangan:

Belum Berkembang = 1

Mulai Berkembang = 2

Berkembang Sesuai Harapan = 3

Berkembang Sangat Baik = 4

Hasil observasi pra-siklus tersebut menunjukkan bahwa semua anak masih rendah kemampuan berbahasanya, dimana masih dominan berada pada kondisi belum berkembang dan mulai berkembang. Berdasarkan kondisi tersebut diketahui bahwa kemampuan berbahasa anak masih sangat rendah dalam kemampuan menyebutkan tokoh dalam cerita, menyebutkan karakter tokoh cerita, memainkan boneka jari dan bercerita didepan kelas. Maka kondisi ini tentu saja perlu ditindak lanjuti melalui pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan melanjutkan kegiatan ke siklus I.

4.1.3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

a. Pertemuan Pertama Sklus I

1. Tahap Perencanaan

Pertemuan pertama untuk pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 September 2020. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), tema pembelajaran “Kelinci dan Si Monyet”. Selanjutnya mempersiapkan alat peraga dalam pembelajaran, alat peraga yang digunakan berupa boneka jari. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi sebagai media penilaian bagi anak. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pembelajaran dimana anak-anak masuk ke ruang kelas. Selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada mereka. Peneliti kemudian menyapa mereka dengan salam, mengabsen nama-nama anak serta menanyakan perihal kabar mereka hari itu. Peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dengan beberapa lagu anak.

b) Kegiatan Inti

Setelah melakukan apersepsi selanjutnya menjelaskan kepada anak tentang boneka jari yang akan menjadi media pembelajaran pada hari tersebut. Peneliti juga menjelaskan tentang aturan main pada kegiatan. Selanjutnya mengajak anak-anak mendengarkan cerita dengan peragaan boneka jari. Setelah itu peneliti melakukan proses Tanya jawab dengan anak-anak perihal cerita tadi seperti, mengenai apa yang telah diceritakan, siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita.

Peneliti juga meminta menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga mampu memperluas wawasan dan cara berfikir anak tanggapan dari para anak tentang karakter tokoh dalam cerita seperti bertanya dengan pertanyaan “menurut kalian si monyet itu baik atau jahat?, kenapa monyet dikatakan jahat?, dimana biasanya kita bisa melihat monyet?, apa makanan dari monyet?, dan beberapa pertanyaan lainnya yang intinya meminta pendapat anak.

Bagi anak yang menjawab saat ditanya, peneliti menyematkan stiker bintang di bajunya sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada anak atas perhatiannya saat proses pembelajaran.

c) Istirahat/makan

Usai kegiatan peserta didik dipersilahkan istirahat dan bermain di halaman bersama teman-teman. Bersama para guru, peneliti tetap mengawasi anak bermain. Saat waktu bermain telah usai, anak-anak diminta untuk mencuci tangan mereka di tempat yang telah disiapkan sebelumnya.

Selanjutnya satu persatu anak dipersilahkan memasuki ruangan kelas dan duduk secara rapi dan teratur. Anak-anak dipersilahkan membuka bekal mereka untuk dimakan. Sebelum makan terlebih dahulu meminta berdo'a bersama.

d) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meminta anak-anak untuk berdiri membentuk lingkaran. Melakukan evaluasi dan tanya jawab seputar apa saja yang telah dilakukan pada hari tersebut. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih kemampuan berbicara anak. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pelajaran apa yang telah dipelajari pada hari tersebut.

Setelah selesai, peneliti tidak lupa memberikan nasehat kepada anak untuk senantiasa menjadi anak yang baik mengambil hikmah dari cerita Kelinci dan Si Monyet. Pembelajaran kemudian ditutup dengan mengajak anak-anak bernyanyi bersama, dilanjutkan dengan berdo'a dan bersalaman dengan seluruh guru.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berupa peneliti selaku guru memperkenalkan kepada anak terkait proses pembelajaran menggunakan boneka jari. Pada kegiatan ini peneliti menggunakan jari sebagai pemeran dalam cerita yang disampaikan dan anak menyimak. Langkah berikutnya adalah, guru mempersilakan kepada anak satu persatu untuk mengulang cerita tersebut menggunakan boneka jari seperti yang telah di peragakan sebelumnya.

c. Tahap Pengamatan (observasi)

Pada saat observasi semua kegiatan berjalan dengan lancar dan anak-anak sangat antusias saat mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan pengamatan saat anak mengulang menceritakan kisah Kelinci dan Monyet. Pada saat menyusun kalimat-kalimat, masih ada beberapa anak yang belum dapat menyusun kalimat secara baik, beberapa anak-anak juga masih bingung dan ragu-ragu berbicara dan perlu bantuan guru.

Berdasarkan pengamatan, kegiatan selanjutnya yaitu bagaimana anak-anak menceritakan ulang cerita yang telah disampaikan. Ketika dilakukan kegiatan ini masih ada beberapa anak yang balik bertanya kepada guru.

4. Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak. Dari kegiatan refleksi ini diharapkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak, pada siklus 1 pertemuan pertama banyak anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat hingga menjadi kalimat yang sempurna. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk perbaikan metode pada pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pertemuan kedua untuk pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 7 September 2020. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), tema pembelajaran “Tulus dan Ihlas mendapat imbalan Mutiara terindah”.

Selanjutnya mempersiapkan alat peraga dalam pembelajaran, alat peraga yang digunakan berupa boneka jari. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi sebagai media penilaian bagi anak. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pembelajaran dimana anak-anak masuk ke ruang kelas. Selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada mereka, kemudian menyapa mereka dengan salam, mengabsen nama-nama anak, menanyakan perihal kabar

mereka hari ini, dan mengajak bernyanyi bersama dengan beberapa lagu anak.

b) Kegiatan Inti

Setelah melakukan apersepsi selanjutnya menjelaskan kepada anak tentang boneka jari yang akan menjadi media pembelajaran pada hari tersebut. Peneliti juga menjelaskan tentang aturan main pada kegiatan. Selanjutnya mengajak anak-anak mendengarkan cerita dengan peragaan boneka jari. Selanjutnya dilakukan proses Tanya jawab dengan anak-anak perihal cerita yang telah disampaikan berupa mengenai apa yang telah diceritakan, siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita.

Peneliti juga meminta tanggapan dari para anak tentang karakter tokoh dalam cerita seperti bertanya dengan pertanyaan “menurut kalian berapa anak si bapak yang jahat?, berapa yang baik hati?, apa imbalan yang didapatkan dengan berbuat baik?, dan beberapa pertanyaan lain yang intinya meminta pendapat anak.

Bagi anak yang menjawab saat ditanya, peneliti menyematkan stiker bintang di bajunya sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada anak atas perhatiannya saat proses pembelajaran.

c) Istirahat/makan

Usai kegiatan anak dipersilahkan istirahat dan bermain di halaman bersama teman-teman. Bersama para guru, peneliti tetap mengawasi anak bermain. Saat waktu bermain telah usai, anak-anak diminta untuk mencuci tangan mereka di tempat yang telah disiapkan sebelumnya.

Selanjutnya satu persatu peserta didik memasuki ruangan dan duduk secara rapi dan teratur. Anak-anak dipersilahkan membuka bekal mereka masing-masing untuk dimakan. Sebelum anak-anak menikmati makan terlebih dahulu meminta mereka untuk berdo'a bersama.

d) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meminta anak-anak untuk berdiri membentuk lingkaran. Melakukan evaluasi dan tanya jawab seputar apa saja yang telah dilakukan pada hari tersebut. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih kemampuan berbicara anak. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pelajaran apa yang telah dipelajari pada hari tersebut. Setelah selesai, peneliti tidak lupa memberikan nasehat kepada anak untuk senantiasa menjadi anak yang baik mengambil hikmah dari cerita Tulus dan Ihlas mendapat imbalan Mutiara terindah. Pembelajaran kemudian ditutup dengan mengajak anak-anak bernyanyi bersama, dilanjutkan dengan berdo'a dan bersalaman dengan guru.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berupa peneliti selaku guru memperkenalkan kepada anak terkait proses pembelajaran menggunakan boneka jari. Hal ini peneliti menggunakan jari sebagai pemeran dalam cerita yang disampaikan dan anak menyimak. Berikutnya guru mempersilakan kepada anak mengulang cerita tersebut menggunakan boneka jari.

3. Tahap Pengamatan (observasi)

Pada saat observasi semua kegiatan berjalan dengan lancar dan anak-anak sangat antusias saat mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti melakukan pengamatan saat anak mengulang menceritakan kisah Tulus dan Ihlas mendapat imbalan Mutiara terindah. Pada saat menyusun kalimat-kalimat, beberapa anak yang masih belum dapat menyusun kalimat secara baik, dan perlu bantuan guru.

Berdasarkan pengamatan kegiatan selanjutnya yaitu bagaimana anak-anak menceritakan ulang cerita yang telah disampaikan. Kegiatan ini masih ada

beberapa anak yang balik bertanya kepada guru yang menandakan bahwa anak belum menunjukkan kemajuan maksimal seperti yang diharapkan, sehingga perlu terus dilakukan pengembangan pada kegiatan selanjutnya.

4. Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak. Dari kegiatan refleksi ini diharapkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak, pada siklus 1 pertemuan kedua anak-anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata hingga menjadi kalimat yang sempurna. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk perbaikan metode pada pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan Ketiga Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pertemuan ketiga untuk pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 8 September 2020. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), tema pembelajaran “Si Kelinci Mencuri Wortel”. Selanjutnya mempersiapkan alat peraga dalam pembelajaran, alat peraga yang digunakan berupa boneka jari. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi sebagai media penilaian bagi anak. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pembelajaran dimana anak-anak masuk ke ruang kelas. Selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada mereka, menyapa mereka dengan salam, mengabsen nama-nama anak serta menanyakan perihal kabar mereka hari itu. Peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama.

b) Kegiatan Inti

Setelah melakukan apersepsi selanjutnya peneliti mengajak anak-anak mendengarkan cerita dengan peragaan boneka jari. Setelah itu dilakukan proses Tanya jawab dengan anak-anak perihal cerita yang telah disampaikan tentang mengenai apa yang telah diceritakan, siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita.

Peneliti juga meminta tanggapan dari para anak tentang karakter tokoh dalam cerita dengan bertanya “menurut kalian si kelinci itu baik atau jahat?, kenapa kelinci dikatakan jahat?, apa makanan dari kelinci?, dan beberapa pertanyaan lainnya yang intinya meminta pendapat anak.

Bagi anak yang menjawab saat ditanya, peneliti menyematkan stiker bintang di bajunya sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada anak atas perhatiannya saat proses pembelajaran.

c) Istirahat/makan

Usai kegiatan, seperti biasa anak dipersilahkan istirahat dan bermain di halaman bersama teman-teman dengan pengawasan para guru, setelah waktu bermain usai, anak-anak diminta untuk mencuci tangan mereka di tempat yang telah disiapkan sebelumnya, satu persatu memasuki ruangan dan duduk secara rapi dan dipersilahkan membuka bekal mereka untuk dimakan. Sebelumnya terlebih dahulu meminta mereka berdo'a bersama.

d) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meminta anak-anak untuk berdiri membentuk lingkaran. Melakukan evaluasi dan tanya jawab seputar apa saja yang telah dilakukan pada hari tersebut untuk melatih kemampuan berbicara anak. Setelah selesai, peneliti tidak lupa memberikan nasehat kepada anak untuk mengambil

hikmah dari cerita Si Kelinci Mencuri Wortel. Pembelajaran pada hari ini kemudian ditutup dengan mengajak anak-anak bernyanyi bersama, berdo'a dan bersalaman dengan semua guru.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berupa peneliti selaku guru memperkenalkan kepada anak terkait proses pembelajaran menggunakan boneka jari. Hal ini peneliti menggunakan jari sebagai pemeran dalam cerita yang disampaikan dan anak menyimak. Berikutnya guru mempersilakan kepada anak mengulang cerita tersebut menggunakan boneka jari.

3. Tahap Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus I dapat diuraikan bahwa kondisi berbicara anak adalah tidak ada lagi anak atau 0 % berada pada kriteria belum berkembang (BB). Sebanyak tiga orang atau 23% berada pada kriteria mulai berkembang (MB). Terdapat delapan orang atau 62% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan dua orang lainnya atau 15% berada pada kondisi berkembang sangat baik (BSB).

Hasil pengamatan siklus I telah menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik pada kondisi sosial emosional anak. Hal ini terlihat bahwa pengamatan yang dilakukan pada pra siklus kriteria kemampuan berbicara anak belum berkembang (BB) atau sebesar 70%, pada pengamatan siklus I tidak ada yang tersisa atau 0%. Maka dengan demikian secara keseluruhan seluruh anak yang berjumlah 9 orang tersebut yang sebelumnya berada pada kriteria belum berkembang mengalami perkembangan peningkatan kemampuan berbicara pada siklus ini.

Data presentase berupa hasil pengamatan dari observasi terhadap tingkat perkembangan kemampuan berbahasa anak di Tk Miftahul Khair Desa Limbong dalam kegiatan bercerita pada siklus I, dapat dipaparkan sebagaimana terdapat pada tabel yang tertera berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Siklus 1

No	Nama	Skor Penilaian Anak																Skor	Rata rata
		Menyebut Tokoh dalam Cerita				Menyebut Karakter Tokoh Cerita				Memainkan Boneka Jari				Bercerita di Depan Kelas					
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB		
1	Aisyah			3			2				2				2			9	2,25
2	Alifah		2				2				2				2			8	2
3	Auliyah			3				3				3				3		12	3
4	Dhifa		2				2				2				2			8	2
5	Febi			3				3				3				3		12	3
6	Hafizah			3				3				3				3		12	3
7	Husna			3			2				2				2			9	2,25
8	Inri				4		2				2				2			10	2,5
9	Gibran			3			2				2				2			9	2,25
10	Lintang			3					4				4				4	15	3,75
11	Fiky			3				3				3				3		12	3
12	Shahrul			3				3				3				3		12	3
13	Rahman		2				2				2				2			8	2
Jumlah		-	3	9	1	-	7	5	1	-	7	5	1	-	7	5	1	136	34
Persentase (%)		-	23,07%	69,23%	7,69%	-	53,84%	38,46%	7,69%	-	53,84%	38,46%	7,69%	-	53,84%	38,46%	7,69%		

Sumber: Hasil pengamatan anak pada siklus I

Keterangan:

Belum Berkembang = 1

Mulai Berkembang = 2

Berkembang Sesuai Harapan = 3

Berkembang Sangat Baik = 4

Pada observasi pra siklus ada empat anak mempunyai kriteria kemampuan bercerita mulai berkembang (MB) atau sebesar 30%, pada observasi siklus I jumlah tersebut berkurang menjadi tiga orang anak atau sebesar 23%.

Kondisi emosional anak pada observasi pra siklus dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 0% dari jumlah siswa pada kelas tersebut, pada hasil observasi siklus I meningkat menjadi 62% juga pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) pada pengamatan pra siklus sebanyak 0% maka pada siklus I menjadi 15% .

4. Refleksi

Kegiatan refleksi sebagai bentuk evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan mengenai hambatan-hambatan yang ditemukan di lapangan serta tindakan perbaikan dan pencegahannya. Adapun beberapa hal yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Sejumlah anak masih sungkan saat diminta maju ke depan untuk menceritakan ulang cerita yang telah peneliti sampaikan sebelumnya.
2. Dominasi perempuan dalam kelas yaitu sebanyak 9 orang sedangkan laki-laki hanya 4 orang yang mana pengaturan posisi duduk anak yang belum seimbang sehingga kadang menimbulkan keributan.

Adanya kondisi tersebut, sedikit banyak mengganggu peneliti dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan anak membuat kalimat sederhana. Selain itu sebagian anak juga masih berbicara dengan menggabungkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Luwu. Sehingga menurut peneliti, meskipun pada siklus I semua anak sebenarnya mengalami peningkatan kemampuan secara berbicara, namun hasilnya masih lebih dominan pada indikator berkembang

sesuai harapan (BSH) sedangkan target peneliti adalah mayoritas anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Sehingga dengan demikian penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan beberapa langkah perbaikan sebagai berikut:

1. Peneliti membuat kompetisi bagi anak-anak yang berani tampil menceritakan ulang cerita yang disampaikan peneliti, pemenangnya diberikan hadiah hiburan.
2. Peneliti membagi anak menjadi empat kelompok dimana mereka dilebur antara laki-laki dan perempuan. Setiap kelompok akan ada satu anak laki-laki, dan setiap kelompok secara bergantian maju ke depan untuk bercerita.

Penelitian kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II.

4.1.4 Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

a. Pertemuan Pertama Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan siklus II dengan pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 10 September 2020. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan tema pembelajaran yaitu cerita tentang “Katak Sombong dan Penyu Laut yang Bijak”. Selanjutnya mempersiapkan alat peraga dalam pembelajaran, alat peraga yang digunakan berupa boneka jari. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi/pengamatan sebagai media penilaian bagi anak. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pembelajaran dimana anak-anak masuk ke ruang kelas.

Selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada mereka. Peneliti kemudian menyapa mereka dengan salam, mengabsen nama-nama anak serta menanyakan perihal kabar mereka hari itu. Peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dengan beberapa lagu anak.

b) Kegiatan Inti

Setelah melakukan apersepsi selanjutnya menjelaskan kepada anak tentang boneka jari yang akan menjadi media pembelajaran pada hari tersebut. Peneliti juga menjelaskan tentang aturan main pada kegiatan, selanjutnya mengajak anak-anak mendengarkan cerita dengan peragaan boneka jari.

Setelah peneliti bercerita dengan menggunakan boneka jari, dilakukan proses tanya jawab dengan anak-anak perihal cerita yang telah disampaikan berupa mengenai apa yang telah diceritakan, siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita. Topik cerita kali ini adalah Katak Sombong dan Penyu Laut yang Bijak. Peneliti juga meminta tanggapan dari para anak tentang karakter tokoh dalam cerita seperti bertanya dengan pertanyaan “menurut kalian katak itu baik atau jahat?, kenapa katak dikatakan jahat?, dimana biasanya kita bisa melihat katak?, apa makanan dari katak?, dan beberapa pertanyaan lainnya yang intinya meminta pendapat anak.

Bagi anak yang menjawab saat ditanya, peneliti menyematkan stiker bintang di bajunya sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada anak atas perhatiannya saat proses pembelajaran.

c) Istirahat/makan

Usai kegiatan anak dipersilahkan istirahat dan bermain di halaman bersama teman-teman. Bersama para guru, peneliti tetap mengawasi anak bermain. Saat

waktu bermain telah usai, anak-anak diminta untuk mencuci tangan mereka di tempat yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya satu persatu memasuki ruangan dan duduk secara rapi. Anak-anak dipersilahkan membuka bekal mereka untuk dimakan. Sebelum menikmati makan terlebih dahulu meminta mereka untuk berdo'a bersama.

d) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meminta anak-anak untuk berdiri membentuk lingkaran. Melakukan evaluasi dan tanya jawab seputar apa saja yang telah dilakukan pada hari tersebut. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih kemampuan berbicara anak. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pelajaran apa yang telah dipelajari pada hari tersebut.

Setelah selesai, peneliti tidak lupa memberikan nasehat kepada anak untuk senantiasa menjadi anak yang baik. Pembelajaran kemudian ditutup dengan mengajak anak-anak bernyanyi bersama, dilanjutkan dengan berdo'a dan bersalaman dengan seluruh guru sebelum mereka pulang kerumah masing-masing.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berupa peneliti selaku guru memperkenalkan kepada anak terkait proses pembelajaran menggunakan boneka jari. Peneliti menggunakan jari sebagai pemeran dalam cerita yang disampaikan dan anak menyimak, lalu mempersilakan mengulang cerita tersebut menggunakan boneka jari.

3. Tahap Pengamatan (observasi)

Tahap ini hal-hal yang diamati oleh peneliti yaitu bagaimana kemampuan berbahasa anak meningkat menjadi lebih baik.

4. Refleksi

Berdasarkan pengamatan pada siklus ke II pertemuan pertama membahas tentang kemampuan berbahasa anak selama mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dan kegiatan-kegiatan siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran.

Saat melakukan kegiatan pembelajaran anak-anak sangat antusias dan senang, namun terdapat kekurangan dalam pelaksanaan siklus II pertemuan pertama, masih ada siswa yang membutuhkan bantuan guru dan masih malu-malu untuk berbicara.

b. Pertemuan Kedua Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan siklus II dengan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at, 11 September 2020. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan tema pembelajaran yaitu cerita tentang "Tukang Semir yang Shaleh mendapatkan Derajat Haji".

Selanjutnya mempersiapkan alat peraga dalam pembelajaran, alat peraga yang digunakan adalah berupa boneka jari. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan lembar observasi/pengamatan sebagai media penilaian bagi anak. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pembelajaran dimana anak-anak masuk ke ruang kelas. Selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada mereka. Peneliti kemudian menyapa mereka dengan salam, mengabsen nama-nama anak serta menanyakan perihal kabar mereka hari itu. Peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dengan beberapa lagu anak.

b) Kegiatan Inti

Setelah melakukan apersepsi selanjutnya menjelaskan kepada anak tentang boneka jari yang akan menjadi media pembelajaran pada hari tersebut, selanjutnya mengajak anak-anak mendengarkan cerita dengan peragaan boneka jari.

Setelah peneliti bercerita dengan menggunakan boneka jari, dilakukan proses tanya jawab dengan anak-anak perihal cerita yang telah disampaikan berupa mengenai apa yang telah diceritakan, siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita dan pertanyaan-pertanyaan lain yang berhubungan dengan isi cerita.

Topik cerita kali ini adalah Tukang Semir yang Shaleh mendapatkan Derajat Haji. Peneliti juga meminta tanggapan dari para anak tentang karakter tokoh dalam cerita seperti bertanya dengan pertanyaan “menurut kalian Tukang Semir itu baik hati atau tidak?, kenapa si Tukang Semir tidak jadi naik haji?, apa keinginan dan impian si Tukang Semir?, apa hikmah dari cerita si Tukang Semir?, dan beberapa pertanyaan lainnya yang intinya meminta pendapat anak.

Bagi anak yang menjawab saat ditanya, peneliti menyematkan stiker bintang di bajunya sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada anak atas perhatiannya saat proses pembelajaran.

c) Istirahat/makan

Usai kegiatan anak dipersilahkan istirahat dan bermain di halaman bersama teman-teman. Bersama para guru, peneliti tetap mengawasi anak bermain. Saat waktu bermain telah usai, anak-anak diminta untuk mencuci tangan mereka di tempat yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya satu persatu memasuki ruangan dan duduk secara rapi. Anak-anak dipersilahkan membuka bekal mereka untuk dimakan, dengan terlebih dahulu meminta mereka untuk berdo'a bersama.

d) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meminta anak-anak untuk berdiri membentuk lingkaran. Melakukan evaluasi dan tanya jawab seputar apa saja yang telah dilakukan pada hari tersebut. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih kemampuan berbicara anak. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pelajaran apa yang telah dipelajari pada hari tersebut. Setelah selesai, peneliti tidak lupa memberikan nasehat kepada anak untuk senantiasa menjadi anak yang baik. Pembelajaran kemudian ditutup dengan mengajak anak-anak bernyanyi bersama, dilanjutkan dengan berdo'a dan bersalaman dengan seluruh guru sebelum mereka pulang kerumah masing-masing.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berupa peneliti selaku guru memperkenalkan kepada anak terkait proses pembelajaran menggunakan boneka jari. Hal ini peneliti menggunakan jari sebagai pemeran dalam cerita yang disampaikan dan anak menyimak. Berikutnya guru mempersilakan kepada anak mengulang cerita tersebut menggunakan boneka jari.

3. Tahap Pengamatan (observasi)

Tahap ini hal-hal yang diamati oleh peneliti yaitu bagaimana kemampuan berbahasa anak meningkat menjadi lebih baik.

4. Refleksi

Berdasarkan pengamatan pada siklus ke II pertemuan kedua membahas tentang kemampuan berbahasa anak selama mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dan kegiatan-kegiatan siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran. Saat melakukan kegiatan pembelajaran anak-anak sangat antusias dan senang, namun

masih ada kekurangan dalam pelaksanaan siklus II pertemuan kedua. Masih ada saja siswa yang membutuhkan bantuan guru dan sedikit malu untuk berbicara.

Sehingga dengan demikian penelitian dilanjutkan pada pertemuan ketiga siklus II untuk semakin meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan merangsang kebiasaan baru, membantu menumbuhkan kreatifitas mental anak melalui metode bercerita .

c. Pertemuan Ketiga Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan siklus II dengan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 September 2020. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menetapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan tema pembelajaran yaitu cerita tentang “Si Paus yang Kesepian dan Malang Sekali”.

Selanjutnya mempersiapkan alat peraga dalam pembelajaran, alat peraga yang digunakan berupa boneka jari. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi/pengamatan sebagai media penilaian bagi anak. Kegiatan pembelajaran di kelas dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal pada pembelajaran dimana anak-anak masuk ke ruang kelas. Selanjutnya peneliti memberikan instruksi kepada mereka. Peneliti kemudian menyapa mereka dengan salam, mengabsen nama-nama anak serta menanyakan perihal kabar mereka hari itu. Peneliti mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama dengan beberapa lagu anak.

b) Kegiatan Inti

Setelah melakukan apersepsi selanjutnya menjelaskan kepada anak tentang

boneka jari yang akan menjadi media pembelajaran pada hari tersebut. Peneliti juga menjelaskan tentang aturan main pada kegiatan.

Selanjutnya mengajak anak-anak mendengarkan cerita dengan peragaan boneka jari. Usai peneliti bercerita, dilakukan proses Tanya jawab dengan anak-anak tentang mengenai apa yang telah diceritakan, dan siapa saja tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Topik cerita kali ini adalah Si Paus yang Kesepian dan Malang Sekali. Peneliti juga meminta tanggapan dari para anak tentang karakter tokoh dalam cerita seperti bertanya dengan pertanyaan “menurut kalian paus itu senang atau sedih?, kenapa paus dikatakan sedih?, apa yang terjadi dengan si paus?, dan beberapa pertanyaan lainnya yang intinya meminta pendapat anak.

Bagi anak yang menjawab saat ditanya, peneliti menyematkan stiker bintang di bajunya sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi kepada anak atas perhatiannya saat proses pembelajaran.

c) Istirahat/makan

Usai kegiatan anak dipersilahkan istirahat dan bermain di halaman bersama teman-teman. Bersama para guru, peneliti tetap mengawasi anak bermain. Saat waktu bermain telah usai, anak-anak diminta untuk mencuci tangan mereka di tempat yang telah disiapkan sebelumnya.

Selanjutnya satu persatu memasuki ruangan dan duduk secara rapi. Anak-anak dipersilahkan membuka bekal mereka untuk dimakan. Sebelum menikmati makan terlebih dahulu meminta mereka untuk berdo'a bersama.

d) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir peneliti meminta anak-anak untuk berdiri membentuk

lingkaran. Melakukan evaluasi dan tanya jawab seputar apa saja yang telah dilakukan pada hari tersebut.

Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk melatih dan merangsang kemampuan berbicara anak. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pelajaran apa yang telah dipelajari pada hari tersebut. Pada kegiatan akhir dari pertemuan ketiga siklus II ini, peneliti juga mencoba mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak dengan bertanya tentang apa yang mereka lakukan setelah pulang dari sekolah kembali kerumah masing-masing.

Setelah selesai, peneliti tidak lupa memberikan nasehat kepada anak untuk senantiasa menjadi anak yang baik. Pembelajaran kemudian ditutup dengan mengajak anak-anak bernyanyi bersama, dilanjutkan dengan berdo'a dan bersalaman dengan seluruh guru.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berupa peneliti selaku guru memperkenalkan kepada anak terkait proses pembelajaran menggunakan boneka jari. Hal ini peneliti menggunakan jari sebagai pemeran dalam cerita yang disampaikan dan anak menyimak. Berikutnya guru mempersilakan kepada anak mengulang cerita tersebut menggunakan boneka jari.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan di pertemuan ketiga siklus II ini, Peneliti kembali mengamati kemampuan berbahasa anak melalui kemampuan menyebutkan tokoh dalam cerita yang telah disampaikan, kemampuan menceritakan ulang, kemampuan mengungkapkan pendapatnya, dan kepercayaan diri si anak untuk tampil di depan kelas bercerita menggunakan boneka jari.

Dari hasil observasi dan pengamatan peneliti pada pertemuan ketiga siklus II ini, diketahui adanya kemajuan dan peningkatan kemampuan berbicara anak dari sebelumnya. Hasil pengamatan terhadap kemampuan berbahasa anak atas kemampuan berbicara mereka pada siklus II dapat dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Siklus II

No	Nama	Skor Penilaian Anak																Skor	Rata rata
		Menyebut Tokoh dalam Cerita				Menyebut Karakter Tokoh Cerita				Memainkan Boneka Jari				Bercerita di Depan Kelas					
		BB	MB	BSh	BSB	BB	MB	BSh	BSB	BB	MB	BSh	BSB	BB	MB	BSh	BSB		
1	Aisyah				4				4				4				4	16	4
2	Alifah			3				3				3				3		12	3
3	Auliyah				4				4				4				4	16	4
4	Dhifa			3				3				3				3		12	3
5	Febi				4				4				4				4	16	4
6	Hafizah			3				3				3				3		12	3
7	Husna				4				4				4				4	16	4
8	Inri				4				4				4				4	16	4
9	Gibran				4				4				4				4	16	4
10	Lintang				4				4				4				4	16	4
11	Fiky				4				4				4				4	16	4
12	Shahrul				4				4				4				4	16	4
13	Rahman			3				3				3				3		12	3
Jumlah		-	-	4	9	-	-	4	9	-	-	4	9	-	-	4	9	192	48
Persentase (%)		-	-	30,76%	69,23%	-	-	30,76%	69,23%	-	-	30,76%	69,23%	-	-	30,76%	69,23%		

Sumber: Hasil pengamatan anak pada siklus II

Keterangan:

Belum Berkembang = 1

Mulai Berkembang = 2

Berkembang Sesuai Harapan = 3

Berkembang Sangat Baik = 4

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa pada siklus ke II ini, dengan penerapan metode bercerita menggunakan boneka jari, terlihat kemajuan yang sangat pesat pada perkembangan kemampuan berbahasa anak. Dari hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa berbicara dengan menyusun kalimat sederhana anak adalah tidak ada seorang pun atau 0% berada pada kriteria belum berkembang dan mulai berkembang (MB). Terdapat empat orang atau 30% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan sembilan orang lainnya atau 70% berada pada kondisi berkembang sangat baik (BSB).

Hasil observasi siklus II telah menunjukkan perubahan yang lebih baik daripada kondisi siklus I. Hal ini terlihat bahwa pada observasi siklus I kriteria kemampuan berbicara dengan menyusun kalimat sederhana belum berkembang (BB) atau sebesar 0%, pada observasi siklus II tetap dengan 0%.

Pada observasi siklus I ada tiga anak mempunyai kriteria kemampuan bercerita mulai berkembang (MB) atau sebesar 23%, pada pengamatan siklus II jumlah tersebut berkurang menjadi nol orang anak atau sebesar 0%. Kondisi anak pada observasi siklus I dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 62% dari jumlah siswa pada kelas tersebut, pada hasil observasi siklus II berkurang menjadi 30%.

Kemudian pada siklus I terdapat 23% anak berada pada kriteria yang luar biasa yaitu kondisi perkembangan dengan berkembang sangat baik (BSB), maka pada siklus II penambahan secara besar menjadi 70%.

Dengan demikian sudah terjawab apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; Metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok Taman Kanak-kanak Miftahul Khair Desa Limbong.

4. Refleksi

Melihat hasil analisis data diatas diketahui bahwa anak yang secara mayoritas berada pada kondisi berkembang sangat baik (BSB). Maka dengan demikian penelitian dihentikan sampai pada siklus II.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Pra Siklus

Pembahasan ini Peneliti selanjutnya melakukan analisis terhadap data yang sudah disajikan pada bagian awal bab IV ini. Data utama adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada pretest peserta didik, hasil dan pengamatan. Sebagaimana yang disajikan pada data di awal Bab ini, data menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar masih kurang dalam kemampuan menyebutkan tokoh dalam cerita, menyebutkan karakter tokoh cerita, memainkan boneka jari dan bercerita.

4.2.2. Siklus 1

Pembahasan ini Peneliti selanjutnya melakukan analisis terhadap data yang sudah disajikan pada data pra siklus, data utama adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada pretest peserta didik, hasil dan pengamatan. Sebagaimana yang disajikan pada data pra siklus , data menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar masih kurang dalam kemampuan menyebutkan tokoh dalam cerita, menyebutkan karakter tokoh cerita, memainkan boneka jari dan bercerita didepan kelas. Data tersebut menunjukkan masih belum adanya peningkatan terhadap kemampuan menyebutkan, memainkan dan bercerita anak TK Miftahul Khair. Hal ini mendorong diharuskannya dilakukan siklus II, dengan lebih dahulu dilakukan refleksi terhadap kekurangan yang masih ada pada siklus ini, hasil refleksi

menjadi acuan perbaikan pada siklus II, yang dilakukan sebagai berikut:

1. Peneliti membuat kompetisi bagi anak-anak yang berani tampil ke depan untuk menceritakan ulang cerita yang disampaikan peneliti, pemenangnya diberikan hadiah hiburan.
2. Peneliti membagi anak menjadi empat kelompok dimana mereka dilebur antara laki-laki dan perempuan. Setiap kelompok akan ada satu anak laki-laki, dan setiap kelompok secara bergantian maju ke depan untuk bercerita.

4.2.3. Perbaikan di akhir siklus II

Perbaikan yang telah dibuat, terutama menyangkut prosedur pembelajaran menggunakan boneka jari di akhir siklus I yang kemudian diterapkan di siklus II, Perbaikan yang dimaksud adalah dengan membuat kompetisi bagi anak-anak yang berani tampil ke depan untuk menceritakan ulang cerita yang disampaikan peneliti, pemenangnya diberikan hadiah hiburan. Hal ini memberikan hasil yang cukup bagus terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak dengan menyebutkan tokoh dalam cerita, menyebutkan karakter tokoh cerita, memainkan boneka jari dan bercerita didepan kelas

Berdasarkan data perolehan pada siklus I dan siklus II memberikan bahwa metode bercerita dalam hal ini menggunakan boneka jari menjadikan anak-anak akan semakin bersemangat saat menerima materi dari peneliti. Pada siklus I telah terlihat perubahan peningkatan kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana, hanya saja perubahan tersebut masih didominasi dengan kemampuan anak dengan berkembang sesuai harapan. Harapan peneliti bahwa anak dapat berkembang sangat baik. Juga pada siklus I sejumlah anak masih malu-malu saat diminta untuk berbicara. Juga perhatian anak yang belum sepenuhnya serius

dikarenakan terkadang mereka cerita dengan teman di sampingnya. Sehingga pada siklus II dilakukan tindakan perbaikan supaya kondisi yang diharapkan melalui penelitian ini dapat tercapai.

Berikut dipaparkan perbandingan pencapaian pada setiap siklus pra siklus, siklus I, dan siklus II. Gambaran tentang kondisi perubahan perkembangan anak dalam hal peningkatan kemajuan dan kemampuan berbahasa dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Inter	Skor	Inter	Skor	Inter
1	As	4	BB	8	MB	12	BSH
2	Al	4	BB	8	MB	12	BSH
3	Au	6	MB	11	BSH	15	BSB
4	Dh	4	BB	10	BSH	13	BSB
5	Fe	6	MB	13	BSB	16	BSB
6	Hf	4	BB	12	BSH	15	BSB
7	Hh	4	BB	9	BSH	14	BSB
8	Iv	5	MB	11	BSB	15	BSB
9	Ag	4	BB	10	BSH	12	BSH
10	Lh	6	MB	11	BSH	13	BSB
11	Mf	4	BB	11	BSH	14	BSB
12	Ms	4	BB	11	BSH	15	BSB
13	Nr	4	BB	7	MB	9	BSH
Jumlah Anak Belum Berkembang		9	70 %	0	0 %	0	0 %
Jumlah Anak Mulai Berkembang		4	30 %	3	23 %	0	0 %
Jumlah Anak Berkembang Sesuai Harapan		0	0 %	8	62 %	4	30 %
Jumlah Anak Berkembang Sangat Baik		0	0 %	2	15 %	9	70 %
Total		13	100%	13	100%	13	100 %

Sumber: Hasil observasi pra siklus, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat bahwa dengan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang

diperoleh siswa dari pra siklus kriteria kemampuan bercerita anak belum berkembang (BB) atau sebesar 70%, pada observasi siklus I dan II menjadi 0%. Maka sejak pembelajaran pertama yaitu pada siklus I, sebenarnya sudah tidak ada lagi anak yang belum berkembang kemampuan berbicaranya. Pada observasi pra siklus ada empat anak mempunyai kriteria berbahasa mulai berkembang (MB) atau sebesar 30%, pada observasi siklus I jumlah tersebut berkurang menjadi tiga orang anak atau sebesar 23%. Terdapat mutasi dari siswa yang sebelumnya mulai berkembang menjadi kemampuan yang lebih di atasnya lagi. Hal ini sangat terlihat pada siklus II jumlah tersebut berkurang menjadi 0% dikarenakan sebagian dari anak-anak tersebut mengalami perkembangan bahasa dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

Kondisi emosional anak pada observasi pra siklus dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 0% dari jumlah siswa pada kelas tersebut, pada hasil observasi siklus I meningkat menjadi 62% terjadi loncatan peningkatan besar dari kondisi sebelumnya belum berkembang dan mulai berkembang. Puncaknya pada siklus II jumlah tersebut mengalami penurunan yang tersisa yaitu sebesar 30%. Hal ini karena anak terus mengalami peningkatan kemampuan. Dapat dilihat bahwa pada observasi pra siklus untuk kriteria berkembang sangat baik (BSB) belum ada siswa yang mencapainya, pada siklus I sebanyak 15 % anak mencapai kriteria tersebut, dan pada selanjutnya pada siklus II bertambah menjadi 70 %. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan kondisi anak berkembang sangat baik (BSB) dengan peningkatan sebesar 55 %.

Dari hasil tersebut, hipotesis penelitian terjawab serta dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menguji terhadap 13 orang anak TK Miftahul Khair Desa Limbong tahun ajaran 2020/2021. Penelitian terkait dengan pengujian terhadap tindakan meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak dengan menggunakan metode bercerita. Maka berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dengan menggunakan dua siklus pembelajaran yaitu siklus I dan II dengan hasil akhir diketahui sebanyak 30% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak 70 % pada kategori berkembang sangat baik (BSB), terjadi peningkatan sebesar 55% dari siklus I ke siklus II. Sehingga hipotesis penelitian dapat dijawab serta dapat disimpulkan bahwa telah terbukti jika metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak berbahasa.

5.2 Saran

1. Bagi guru supaya dapat mengenalkan berbagai macam peran dan karakter kepada anak serta mengenalkan pesan apa yang terkandung dalam setiap peristiwa, sehingga anak dapat belajar memahami orang lain.
2. Bagi sekolah supaya dapat menyiapkan berbagai macam miniatur orang maupun tempat sehingga anak akan lebih bersemangat lagi dalam bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Bandung: Alfabeta.
- Danil. 2017. *Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini*. <http://melyloelhabox.blogspot.com/2013/05/metode-bercerita-anak-usia-dini.html>, diakses 20 Januari 2020.
- Depdiknas. 2018. *Pedoman umum sistem pengujian hasil kegiatan belajar*, diakses dari internet, [www. google.com](http://www.google.com), tanggal 20 Desember 2020.
- Dhieni, Nurbiana. 2017. *Metode Pengembangan Bahasa*, Semarang: UT.
- Gunadi, Winda. 2017. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Semarang: UT.
- Gunardi, Winda, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Tangerang: UT.
- Tim Penyusun., 2019. *Panduan Penulisan Skripsi Universitas Muhammadiyah Palopo*, Palopo.
- Hakim, Lukman. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. II, Bandung, Wacana Prima.
- Hidayani, Rini. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak*, Cet.IX, Tangerang: UT.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran*,(Cet. VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi. 2015. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Nasution. 2013. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nugraha. Ali. 2015. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Semarang: UT.
- Pekerti, Widia, dkk. 2017. *Metode Pengembangan Seni*, Semarang: UT.
- Republik Indonesia. 2014. *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, <https://www.paud.id/2015/03/download-permendikbud-137-tahun-2014-standar-paud.html> diakses tanggal 5 Januari 20202.
- Republik Indonesia. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*

<https://www.bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/12/Permen-No-58-TH-20091.pdf> diakses tanggal 5 Januari 2020.

Riyanto, Agus. 2016. *Mengenal Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Kelas*. <https://www.amongguru.com/mengenal-tahapan-siklus-penelitian-tindakan-kelas-ptk/> diakses pada 10 Februari 2020.

Satibi Hidayat, Otib. 2015. *Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama*, Tangerang: UT.

Sigit Setyawan. 2013. *Nyalakan Kelasmu*, Jakarta: Grasindo.

Subagyo, Joko P. 2017. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sunaryanto, Muhammad. (2015). *Tindakan Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun*, [http://eprints.uny.ac.id/22060/1/jurnalpendidikan_vol-05 %20 %20muhammad %20sunaryanto](http://eprints.uny.ac.id/22060/1/jurnalpendidikan_vol-05_%20%20muhammad_%20sunaryanto).diakses 03 Februari 2020

Tim Penyusun. t.th. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Media Centre t.th.

Yusvavera Syatra, Yuni. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Yogyakarta: Buku Biru.

Wardani, IGAK. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*, Tangerang: UT.